

Eksistensi Penggerak Bahasa Guna Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern

M. Rizal Rizqi

Email: reizelriziq@rocketmail.com

Abstrak

Pondok pesantren modern merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan bahasa Arab dan Inggris, bukan hanya sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar melainkan juga sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi sehari-hari, maka pondok modern mendirikan sebuah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Organisasi tersebut merupakan wakil dari Kiai dan Asatidz yang mempercayai mereka sebagai pengurus karena kepengurusan mereka juga merupakan amanat dari pondok. Dalam organisasi tersebut merekalah yang mengatur segala kegiatan dipondok dengan bimbingan Asatidz dan persetujuan Kiai. Dalam organisasi tersebut ada berbagai bagian dan salah satunya bagian penggerak bahasa yang secara khusus menangani kebahasaan para santri.

Kata Kunci: Penggerak Bahasa, Keterampilan Berbicara, Pondok Pesantren Modern

Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah lembaga yang bergerak atas dasar nilai-nilai moralitas yang akan di tanamkan kepada seluruh santrinya. Sebagai lembaga yang profesional, pondok pesantren membutuhkan tenaga keorganisasian yang bergerak untuk menjalankan setiap misi yang telah di gariskan pondok pesantren. Misi pondok pesantren yang telah disepakati adalah dasar pijakan lembaga ini untuk terus meningkatkan kualitas para santrinya. Target-target inilah yang mengharuskan sebuah pondok pesantren wajib memiliki setidaknya satu organisasi untuk mengemban amanah umat, membantu pimpinan untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan memiliki masa depan yang baik di kemudian hari.

Beranjak dari situ, maka pondok pesantren modern mebentuk sebuah organisasi yang siap membantu tugas-tugas pimpinan dalam membina pondok

pesantren, sekaligus mengkader para anggota untuk menelurkan sebuah sistem keorganisasian yang baik di dalam pondok pesantren.

Salah satu organisasi tersebut adalah penggerak bahasa yang tugasnya adalah selalu memberikan bekal-bekal perbendaharaan bahasa, baik bahasa arab maupun bahasa inggris, karena bahasa merupakan mahkota pondok sekaligus yang menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan pondok pesantren modern.

Penggerak bahasa di dalam pondok pesantren modern bertugas untuk memantau dan membimbing komunikasi antar santri dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa arab maupun bahasa inggris.

Pembahasan

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Keterampilan berbicara bahasa Arab adalah kecekatan dan kecepatan dalam mengutarakan buah pikiran dan perasaan, serta ketepatan dan kebenaran dalam memilih kosakata dan kalimat dengan bahasa Arab secara lisan.¹

Pada haikatnya ketrampilan berbicara merupakan kemahiran menggunakan bahasa rumit. Dalam hal ini, kemahiran dikaitkan dengan pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Jadi keterampilan ada kaitannya dengan masalah buah pikiran atau pemikiran tentang apa yang harus dikatakan. Selain itu kemahiran juga berkaitan dengan sikap kemampuan mengatakan apa yang telah dipikirkan dan dirasakan dengan bahasa yang benar dan tepat. Jadi keterampilan berkaitan erat dengan kemampuan sistem leksikal, gramatikal, semantik dan tata bunyi. Semua kemampuan itu memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki yang didalamnya dibutuhkan banyak latihan lisan.

Target yang harus dicapai dari ketrampilan berbicara ini adalah kemampuan dan kelancaran berbahasa lisan atau berbicara atau berkomunikasi

1 . Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.(Bandung : Humaniora, 2009) Hal. 138

langsung sebagai fungsi utama bahasa². Jika target tersebut diatas telah tercapai maka dapat dikatakan telah berhasil.

Seseorang dapat dikatakan terampil dalam bahasa asing, apabila dia dapat berbicara, membaca dan menulis sesuai dengan kaidah-kaidahnya dengan tepat dan benar, termasuk penguasaan mufradat menurut keperluan dan tujuan mempelajari bahasa Arab.

2. Manfaat Pembelajaran Berbicara Bahasa Arab

Kompetisi yang ingin dicapai dari pembelajaran berbicara mencakup kemampuan melafalkan secara tepat (menggunakan artikulasi dengan tepat), kemampuan memilih kata (diksi), kemampuan menggunakan intonasi dan irama, kemampuan untuk mengemukakan pendapat, kemampuan untuk menyampaikan informasi, melatih dan mengembangkan potensi siswa dalam menjalin komunikasi dan melakukan interaksi dengan masyarakat luas dan siswa mampu berinteraksi dengan orang asing (asli arab) dengan baik dan benar.

3. Tehnik Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab

Kegiatan berbicara di dalam kelas mempunyai aspek komunikasi dua arah yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian, latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan dan penguasaan kosakata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dalam fikirannya.³

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa latihan berbicara merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang didalamnya terdapat latihan pengucapan. Untuk mencapai kemahiran berbicara Bahasa Arab, maka seorang pengajar harus sering memberikan latihan pengucapan bunyi bahasa. Adapun tehnik pengajaran latihan pengucapan yang dapat ditempuh antara lain :

- a. *Sound-bracketing drill* yaitu: latihan bunyi-bunyi huruf yang baru dan asing dengan cara mengucapkan dari satu fonem ke fonem lainnya sesuai dengan makhrojnya.

2 Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung : Humaniora, 2009) Hal. 96

3Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang, Misykat 2005) Hal. 114

- b. *Minimal-pairs drill* yaitu: latihan ini agar pelajar mampu membedakan satu fonem dengan fonem lainnya melalui pasangan kata yang hampir sama yang sebenarnya berbeda. Misal: antara fonem Arab “*sa* dan *sha*”.
- c. *Oral Reading*, latihan ini sangat baik untuk tehnik pengucapan, karena tidak hanya fonem terpisah yang dilatih tetapi terkait juga dengan kata dan kalimat, serta alunan suara (intonasi)
- d. *Listen and Repeat drill* adalah latihan yang terdiri dari kegiatan mendengarkan dan menirukan tentang apa yang telah didengar oleh siswa.⁴

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas, akan tetapi seringkali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik dan tidak merangsang partisipasi siswa, Hal itu terjadi karena penguasaan kosakata dan pola kalimat yang dikuasai siswa terbatas, serta kurangnya latihan lisan yang intensif. Namun demikian, kunci keberhasilan tergantung pada guru. Apabila guru dapat memilih topik pembicaraan yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang bervariasi maka suasana kelas akan kondusif dan aktif.

4. Tahap-Tahap Latihan Berbicara

Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk ketrampilan menyimak dan ketrampilan berbicara.

Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah kemampuan ekspresi (*ta'bir*) yaitu mengemukakan ide atau pikiran atau pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik.

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung : Humaniora 2009) Hal. 138-140.

B. Pondok Pesantren Modern

1. Pengertian Pondok Pesantren Modern

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Pengertian yang berbeda tentang pengertian pesantren dapat ditemukan dalam ensiklopedi Islam, bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “Shastri” dan kata “Sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.⁵ Pesantren digunakan di Jawa untuk menyebutkan sebuah lembaga pendidikan Islam, di luar Jawa pesantren biasanya disebut Surau (Minangkabau), dayah (Aceh) dan langgar di sebagian Jawa. Dari ungkapan diatas dapat diartikan Pesantren adalah sebuah tempat santri belajar ilmu-ilmu agama.⁶

Adapun pengertian pesantren secara terminologis, M. Arifin mendefinisikan sebagai sebuah pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Menurut Amin Abdullah memaknai pesantren sebagai pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Kedua definisi tersebut mengartikan Pesantren sebagai pusat ilmu keIslaman. Menurut Matsuhu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata tradisional tersebut tidak selalu identik dengan keterbelakangan, kolot dan tertutup dengan perkembangan zaman. Akan tetapi menurut Ahmad Muthahar lembaga tradisional dapat diartikan sebagai lembaga yang secara konsisten mempertahankan dan mengemangkan tradisi khazanah keilmuan Islam dan telah menyejarah sudah cukup lama dan mapan sebagai model pendidikan islam. Disamping yang memandang pesantren sebagai pusat keilmuan Islam, sebaliknya Marwan Saridjo, menyebut pesantren adalah lembaga

⁵ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, tt, hlm: 8

⁶ Mastuhu, *Dalam Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Yafie*, Bandung: Mizan, 1997, hlm: 208

pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur yaitu Kyai yang mendidik dan mengajar, Santri dan Masjid.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, yang diakui keberadaannya oleh masyarakat, sebagai pusat mempelajari, memahami, mendalami ilmu-ilmu keislaman, untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan moral agama, dengan ciri khas yaitu, Kyai, Santri dan Masjid. Adapun yang dinamakan pesantren modern adalah pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.⁸

2. Unsur Organik Pesantren.

Berbagai model pesantren bermunculan, dengan berbagai variasi. Pesantren memiliki unsur minimal: kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid. Ketiga unsur ini mewarnai pesantren sejak awal berdirinya atau bagi perantren yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya.⁹ Ahmad Jazuli dkk, berpendapat bahwa ada lima unsure yang harus ada dalam pesantren: kiai, santri, pengajian, asrama dan masjid.¹⁰ Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima kelompok: pertama: hanya terdiri dari rumah kiai dan masjid, kelompok kedua: terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok, kelompok ketiga: memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan, dan kelima, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.¹¹

Adapun unsur dominan dalam pesantren modern sekarang adalah masjid, rumah kiai dan ustadz, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan lain, aula, balai pengobatan, perpustakaan, koperasi dan lapangan olah raga.

- a. masjid adalah unsur terpenting dalam lembaga pendidikan pesantren, sebab masjid disamping sebagai tempat ibadah sholat, ia juga dijadikan

7 Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, 1997, hlm: 77

8 Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 35.

9 Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, tt, hlm: 19

10 Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006, hlm: 80

11 Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 10

sebagai pusat kegiatan pesantren baik yang berkaitan dengan keilmuan maupun kemasyarakatan. Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa masjid berperan sebagai tempat mendidik dan menggembeleng santri agar lepas dari hawa nafsu.

- b. Kiai dan ustadz (guru). Kiai merupakan tokoh sentral dalam pondok tradisional maupun modern. Beliau jadi panutan bagi santri maupun masyarakat luas. Muhammad Tholhah Hasan menegaskan empat peranan penting kiai adalah keilmuan, spiritualitan, sosial dan administrasi.¹² Pada pesantren modern peranan kiai sudah banyak dialihkan kepada ustadz terutama dalam proses pembelajaran di kelas dan mengurus santri di asrama.
- c. Pondok (asrama) merupakan tempat menetap santri selama menuntut ilmu. Ada perbedaan antara pondok dan asrama. Kalau pondok didirikan secara gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Sedangkan asrama dibangun dan disiapkan oleh pihak pesantren dengan sarana yang memadai. Pada pesantren modern asrama betul-betul disiapkan secara baik lengkap dengan sarana penunjang.¹³
- d. Madrasah merupakan sarana yang dibangun dengan sistem kelas, untuk tempat pelaksanaan proses pembelajaran formal. Sistem madrasah mulai terjadi pada akhir abad ke 19 M dan menjadi model pendidikan madrasah sekarang dilakukan hampir di setiap pesantren. Terutama pesantren modern, yang menjadikan sistem madrasah sebagai bagian terpenting dalam aktivitas kepesantrenannya.
- e. Sarana-sarana penunjang lainnya, seperti gedung serbaguna, olah raga, dan koperasi telah menjadi bagian penting dalam pesantren, terutama pesantren modern.¹⁴

12 Muhammad Tholhah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri No, 6 Juni 1997, hal. 20

13 Saifuddin Zuhri, *kiai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri Nahdhatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Falakiyah, 1993, hal. 104.

14 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm.:3

3. Unsur-Unsur Anorganik Pesantren

Unsur anorganik pesantren menurut Ahmad Muthohar terdiri dari: tujuan pesantren, nilai pesantren, fungsi pesantren, prinsip pesantren dan kurikulum pesantren.¹⁵

a. Tujuan Pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif sebagaimana yang dikutip Ahmad Muthohar dari Matsuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Mujammil Qomar mengungkapkan dua tujuan pendidikan pesantren; pertama tujuan umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Kedua: tujuan khusus yaitu: Mendidik santri untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh, yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor

15 Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007, hlm.11

pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual, mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁶

Semua tujuan yang diungkapkan di atas, menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dan penting dalam membentuk manusia-manusia Indonesia dengan sumber daya insan yang mapan spiritual, intelektual dan terampil dibingkai dengan akhlak mulia, sensitivitas terhadap lingkungan dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

b. Nilai Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama nilai-nilai kebenaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karenanya Ahmad Muthohar menegaskan bahwa pendidikan pesantren didasari dan digerakkan serta diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh pesantren.

Nilai-nilai dasar pesantren sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar dari Mastuhu digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: nilai-nilai agama yang memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi dan nilai-nilai agama yang bernilai relative, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama islam.

Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang

16 Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instansi*, Jakarta: Erlangga, tt, hlm: 6

menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren.¹⁷

c. Fungsi Pesantren.

Secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdiri pesantren di zaman Syaikh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pesantren dimasa awal ini, lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekedar membonceng misi dakwah. Saridjo dkk, mempertegas fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama islam.¹⁸

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren disamping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan. Sebagaimana diungkapkan oleh A. Wahid Zaeni pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotic, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta dan jiwanya.

Pesantren juga dapat berfungsi sebagai lembaga pembina moral dan kultural, yang menurut Ma'shum ada tiga yaitu fungsi relegius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi ini, masih berjalan sampai sekarang. Sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli dkk, mempertegas lagi bahwa fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqu fiddin*,

17 M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm: 240

18 Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 34

yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama' dan turut mencerdaskan bangsa, kedua, dakwah menyebarkan Islam, dan ketiga benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan akhlak karimah.¹⁹

Fungsi pesantren yang multidimensional sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia, baik dalam hal mencerdaskan, memperjuangkan, memerdekakan, mempertahankan, membangun maupun memajukan bangsa Indonesia. Yang jelas fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai *center* pertahanan *akhlakul karimah*, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualitas, berketerampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.²⁰

d. Prinsip-Prinsip Pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multidimensional niscaya tidak akan bertahan diterpa berbagai badai perubahan zaman. Di muka telah diuraikan bagaimana fungsinya yang demikian komprehensif dalam sejarah Indonesia, bukan hanya memfungsikan diri sebagai pencetak masyarakat yang melek huruf dan budaya, akan tetapi ia juga berfungsi sebagai mesin pertahanan spiritual dan moral serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan berperan serta membangun dan memajukan bangsa Indonesia. Realitas sejarah memperlihatkan kepada kita, bagaimana pesantren tetap eksis dalam perubahan zaman. Kesemuanya terjadi, disebabkan pesantren memiliki prinsip-prinsip nilai yang melandasinya.

Menurut Mastuhu, sebagaimana yang dikutip Ahmad Muthohar pesantren mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut: teosentris artinya sistem pendidikan pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada falsafah teosentris.²¹ Suka rela dan mengabdikan karena

19 Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006, hlm: 75.

20 Anik farida dkk, *Modernisasi Pesantren*, Depag RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007, hlm: 3

21 Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm:32.

mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara suka rela (ikhlas) dan mengabdikan semaksimal dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Kearifan yakni bersikap sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama serta menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sikap arif. Menjadi pedoman perilaku warganya adalah penampilan sederhana, dalam artian tetap berkemampuan, bersikap dan berpikir wajar, profesional dan tidak merugikan orang lain. Kolektivitas yakni pesantren menekankan pentingnya kolektivitas daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain. Mengatur kegiatan bersama yakni merujuk kepada nilai-nilai pesantren yang bersifat relative, santri, dengan bimbingan ustadz dan kiai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri. Kebebasan terdapat digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Mandiri dalam kehidupan pesantren. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam yakni sangat mementingkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu dalam rambu-rambu hukum Islam. Tanpa ijazah, seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, Restu Kyai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri.²²

22 Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007, hlm: 21

e. Kurikulum

Dalam abad ke 19 M, sulit ditemukan rincian pelajaran di Pesantren, namun ada sedikit petunjuk secara implicit dari hasil penelitian L.W.C. Van den Berg sebagai yang dikutip Steenbrink bahwa materi tersebut meliputi fiqih, tata bahasa arab, ushul al din, tasawuf dan tafsir. Ahmad Muthohar berpendapat bahwa materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi pelajaran awal pesantren dimulai dengan membaca al-Qur'an dan praktek ibadah kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain. Terdapat delapan kelompok kitab yang diajarkan di pesantren yaitu; nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.²³

Menurut Marwan Saridjo, untuk tingkat lanjut pertama pada umumnya pesantren menggunakan di antaranya : nahwu: *tahrijul aqwal, matan aljurumiyah* dan *mutammimah*, sharaf: *matan bina salsalatul mukhdal, al-kailani* dan *al-mathub*, fiqih: *matan taqrib, fathul qorib* atau *al-baijuri, fathul mu'in* atau *I'anatu thalibin*, tauhid: *matan assanusi, kifayatul awam* dan *hudhadi*, usul fiqih: *al-waraqat, lathaiful isyarah* dan *ghayatul wushul*, mantiq: *matan sulam* dan *idhahul mubham*, al-balaghah: *majmu' khamsir rassail* dan *al-bayan*, tasawuf atau akhlak: *maraghi al-ubudiyah* dan *tanbihul ghafilin*. Dan untuk tingkat *takhossus* para santri diperkenankan mempelajari kitab-kitab: hukum Islam: *tuhfatul muhtaj, nihayatul muhtaj*, hadis: *fathul bari, qusthalani*, Tasawuf: *syarah ihya ulumuddin ibnu arabi*, tafsir : *ibnu jarir at-thabari* dan kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya.²⁴

Pengajaran pada tingkat tinggi Pesantren adalah metode seminar bagi santri lanjut dan ustadz. Sistem ini terorganisir dan terlaksana dalam

²³Zamakhsyari Dofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1992, hal. 18.

²⁴Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 27

pesantren-pesantren besar sebagai kelas “*musyawarah*”. Dari tiap peserta diharapkan secara insentif mempersiapkan diri untuk setiap tema dan mempelajari bahan-bahan yang lebih sukar. Kemudian kiai memberikan ceramah dalam tema-tema yang telah disepakati atau tafsir ayat-ayat yang relevan, yang akhirnya dibahas oleh peserta di antara mereka sendiri. Penjelasan dan keterangan diarahkan oleh seorang pemimpin diskusi yang diangkat sebagai moderator. Pimpinan seminar kemudian menyampaikan hasil-hasil seminar kepada kiai, kemudian kyai menyampaikan pandangannya tentang tema-tema yang dibahas dalam seminar.²⁵

Menurut Ahmad Jazuli dkk, Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah diberlakukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.²⁶

C. Penggerak Bahasa beserta Kegiatannya

Penggerak bahasa merupakan suatu organisasi dalam sebuah pondok pesantren modern yang berguna untuk membantu para pengasuh pondok pesantren dalam membina dan membimbing santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris.

Bahasa adalah mahkota pondok, demikian kata-kata yang sering disampaikan penggerak bahasa di pondok pesantren modern. Dalam istilah lain, *language is our crown* atau *al-lughatu taaju-l-ma'hadi*. Ibarat mahkota, bahasa menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan pondok pesantren modern.

Penerapan bahasa Arab dan Inggris di pondok pesantren modern tidak terlepas dari tujuan utamanya yakni bahasa Arab sebagai kunci untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Inggris menjadi sarana untuk memahami ilmu-

25 Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007, hlm: 28

26 Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006, hlm: 82

ilmu umum atau sains. Dengan penguasaan kedua bahasa ini, alumni pondok pesantren modern tidak hanya menjadi ulama yang tahu ilmu agama, tapi juga menguasai sains dan ilmu-ilmu lainnya. Dalam istilah lain, pondok pesantren modern mampu mencetak ulama yang intelek bukan intelek yang tahu agama.

Secara bertahap, bahasa Arab dan Inggris berkembang di dalam pondok pesantren modern. Untuk menunjang perkembangannya, pengajaran di kelas menggunakan bahasa Arab dan Inggris, sesuai pelajarannya. Buku-buku materi berbahasa Arab tidak boleh diterjemahkan ke bahasa Indonesia, demikian pula buku-buku pelajaran bahasa Inggris. Kedua jenis pelajaran ini harus disampaikan menggunakan bahasa aslinya. Inilah yang disebut dengan *thariqah mubasyirah*.

Metode ini diterapkan sepenuhnya mulai kelas 2 *Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (TMI). Di kelas satu, beberapa pelajaran keislaman masih menggunakan bahasa Indonesia. Tapi, khusus untuk pelajaran bahasa Arab yang menggunakan buku "*Durusu al-Lughah al-'Arabiyah*" karya K.H. Imam Zarkasyi dan H. Imam Syubani wajib disampaikan dengan bahasa Arab. Pelajaran bahasa Inggris juga demikian.

Di asrama, santri-santri harus menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam setiap percakapannya. Demikian pula dalam pergaulan mereka dengan santri-santri lain di luar asrama. Dalam seminggu terdapat dua hari wajib berbahasa Inggris dan lima hari wajib menggunakan bahasa Arab

Peraturan ini berjalan dengan disiplin tinggi. Di asrama, santri-santri diawasi para pengurus dari kelas 5. Sedangkan kelas 6 selaku pengurus Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM), mengawasi jalannya disiplin bahasa di asrama-asrama dan di kawasan pondok secara menyeluruh.

Mereka bertanggung jawab kepada bagian pembimbing bahasa yang dipegang guru-guru pembimbing bahasa. Bagian pembimbing bahasa ini mengawasi dan membimbing langsung jalannya disiplin bahasa kelas 6 secara khusus. Seluruh santri tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mereka, apalagi bahasa daerah, termasuk santri-santri dari kelas 6.

Khusus santri baru, mereka diberi waktu tiga bulan masa percobaan untuk membiasakan diri berbahasa resmi pondok, sebelum benar-benar diwajibkan. Dalam tiga bulan pertama, santri baru masih ditoleransi menggunakan sedikit bahasa Indonesia dalam percakapannya sambil perlahan mempraktikkan bahasa Arab. Biasanya, secara bertahap dalam jangka waktu itu santri baru akan mampu bercakap-cakap ringan dengan bahasa Arab yang sering didengar dan dicontohkan guru di kelas atau kakak kelas 5 di asrama. Tiga bulan selanjutnya, ia sudah harus berhati-hati agar tidak sampai berbicara bahasa Indonesia sepele kata pun juga. Disiplin bahasa sudah sepenuhnya harus dipatuhi memasuki bulan keempat mereka menjadi santri pondok pesantren modern Fadlillah.

Pada enam bulan pertama itu, santri baru hanya mempraktikkan percakapan berbahasa Arab. Mereka belum terikat peraturan bahasa Inggris. Selama setengah tahun, mereka dibiasakan berbahasa Arab dulu di asrama dan dalam pergaulan sesama santri baru. Barulah pada semester kedua, santri-santri baru mulai mengikuti peraturan bahasa Arab dan Inggris secara bergantian.

Setiap pagi, tepat setelah shalat subuh dan membaca Al-Qur'an, bahasa santri akan diperkaya dengan kosakata baru. Pada waktu itu, setiap asrama diramaikan dengan suara-suara lantang para santri yang menirukan pengurus asrama melafalkan kosakata baru untuk mereka. Kosakata yang diberikan per hari itu seragam berasal dari bagian penggerak bahasa pusat. Tiap hari santri menerima tiga kosakata baru sesuai tingkatan kelas masing-masing. Santri dari kelas 1 tidak mendapatkan kosakata yang sama dengan santri dari kelas 2. Kosakata untuk kelas 3 juga berbeda dengan kosakata yang diberikan ke kelas 4. Hal yang sama juga berlaku untuk tingkatan kelas lainnya. Pemberian kosakata baru ini disesuaikan dengan minggu bahasanya. Jika hari itu termasuk ke dalam minggu bahasa Arab, maka kosakata yang diberikan kosakata bahasa Arab. Demikian pula sebaliknya.

Agar kosakata-kosakata tersebut melekat kuat dalam ingatan santri-santri, maka mereka diwajibkan menggunakan setiap kosakata untuk membuat tiga kalimat berbeda. Sehingga, minimal mereka mampu membuat sembilan kalimat dari ketiga kosakata baru. Kalimat-kalimat yang tertulis di buku khusus itu

diserahkan kepada pengurus asrama dan dikoreksi setiap hari. Inilah yang menunjang perkembangan kemampuan mengarang santri menggunakan bahasa Arab atau Inggris, biasa disebut dengan istilah *insya'* atau *composition*. Selain ditulis, kosakata baru tersebut juga dihapal santri-santri untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi pondok yang tersirat dalam panca jiwa dan motto pondok, maka dibentuklah sebuah program sebagai wadah melatih mental berdakwah dan etika berbicara yang dinamai *muhadhoroh*.

Muhadhoroh atau latihan ceramah adalah ekstrakurikuler yang telah menjadi sunnah pondok dan diatur dalam program mingguan yang telah ada dari awal berdirinya pondok ini. Untuk memudahkan pengaturan dan berjalannya kegiatan sampai tercapainya tujuan maka dibentuklah beberapa kelompok dari santri dan santriwati terbagi menjadi beberapa kelompok tersebut.

Karena pondok mempunyai bahasa resmi sebagai alat komunikasi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka jadwal *muhadhoroh* ditentukan yaitu hari Ahad dan hari Kamis malam, minggu awal *muhadhoroh* berbahasa Inggris, minggu kedua *muhadhoroh* berbahasa Arab dan minggu ketiga *muhadhoroh* berbahasa Indonesia, dan seterusnya. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk melahirkan orator-orator ulung yang siap terjun memperjuangkan umat. Untuk waktu *muhadhoroh* dimulai pada jam 20.00 sampai 21.30.

Dalam menunjang mutu kegiatan bahasa dan peningkatan bahasa bagi santri khususnya, maka disusunlah kegiatan *sobahiah* setelah sholat subuh yaitu kegiatan *muhadatsah* atau percakapan menggunakan *bilingual language* atau bahasa Arab pada pekan Arab dan bahasa Inggris pada pekan Inggris.

Tak kala suara hitungan yang dilantunkan oleh pengurus bagian penggerak bahasa, pertanda bahwasannya para santri bergegas membentuk dua barisan berbanjar dan saling berhadapan. Para santri bersiap untuk melakukan percakapan dengan teman sehadapannya. Setelah kegiatan ini selesai akan ada pengarahan dari pengurus ketika terdapat kesalahan dalam percakapan tadi. Baik dari segi tata bahasa maupun dari segi *lahja* atau *fashahah* sehingga para santri tahu bagaimana

cara berbicara dengan dua bahasa dan memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam percakapannya.

Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at usai melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Tujuan kegiatan ini tak berhenti hanya sebagai wadah peningkatan bahasa saja tetapi juga bertujuan agar seluruh santri dapat akrab satu sama lain dan dapat berbagi pengalaman yang ia dapatkan selama ia berada di pondok.

Fadlillah juga menyelenggarakan berbagai macam kompetisi berbasis bahasa sebagai bagian dari program peningkatan bahasa Arab dan Inggris. Lomba drama berbahasa Arab dan Inggris antar kelas adalah salah satu contohnya. Drama bahasa Arab diadakan di awal tahun, sedangkan yang berbahasa Inggris dilaksanakan pada akhir tahun. Ada juga lomba pidato tiga bahasa: Indonesia, Arab, dan Inggris. Lomba ini bisa diikuti seluruh santri dari kelas 1 hingga kelas 5. Kelas 6 sudah bertindak sebagai panitia penyelenggara dan tidak terlibat lagi sebagai peserta. Setelah mengurus OPPM, mereka sudah harus fokus menghadapi ujian akhir.

Demikianlah pentingnya bahasa di pondok pesantren modern Fadlillah, laksana mahkota bagi seorang raja. Ia akan menjadi kunci utama untuk memperdalam ilmu pengetahuan, baik selama di pondok ini maupun setelah berada di tempat lain. Selain itu, ada pepatah mengatakan bahwa orang yang mengetahui bahasa suatu kaum atau masyarakat suatu bangsa akan selamat dari tipu daya mereka.

من عرف لغة قوم سلم من مكرهم

Kesimpulan

Islam sebagai agama dan pesantren sebagai media dakwah Islam yang tersebar ke seluruh penjuru nusantara tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Dalam pandangan

hidup santri, moralitas tradisi pesantren adalah pijakan yang jelas untuk mempertahankan tradisi kepesantrenan. Jadi dengan demikian moralitas yang terus di kembangkan adalah berdimensi pada agama dengan tetap berada pada tataran tradisi pesantren dan selalu melihat pada perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sistem pendidikan pesantren. Moralitas itulah yang akhirnya membentuk pandangan hidup santri terhadap pesantrennya.

Dengan demikian, maka sistem pesantren didasarkan atas dialog yang terus- menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar ajaran agama yang di yakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relative. Moralitas inilah yang kelak membentuk pandangan hidup santri. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmad, AR, Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bakar Aceh, Abu, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, 1997.
- Dofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES , 1992.
- Farida dkk, Anik, *Modernisasi Pesantren*, Depag RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Fuad Effendy, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang, Misykat 2005
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Humaniora, 2009
- Jazuli dkk, Ahmad, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006,
- Mastuhu , *Dalam Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Yafie*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Qomar, Mujammil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Sarijo dkk, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003.
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri No, 6 Juni 1997.
- Zuhri, Saifuddin, *Kiai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak dan Pendidiri Nahdhatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Falakiyah, 1993.